

HUBUNGAN FAKTOR SOSIO-DEMOGRAFI DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PREFERENSI FERTILITAS PEREMPUAN PEKERJA FORMAL KOTA SURABAYA

Dewi Intan Amaliyah^{1*}

Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga¹

*Corresponding Author : dewi.intan.amaliyah-2021@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan tren angka pernikahan di Indonesia yang diikuti dengan tren penurunan angka fertilitas. Fenomena ini juga terjadi di beberapa kota besar, salah satunya adalah Kota Surabaya. Sektor pekerjaan formal di Kota Surabaya sangat luas. Perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional di Kota Surabaya juga meningkat tiap tahun. Istilah *independent woman* semakin melekat pada pekerja perempuan. Perempuan kini memiliki peluang besar untuk meraih kesuksesan dalam kariernya, yang secara perlahan menggeser peran tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga dan istri. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat faktor sosio-demografi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan preferensi fertilitas perempuan pekerja formal di Kota Surabaya. Penelitian ini bersifat kuantitatif observasional dengan menggunakan desain *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui karena fluktuasi jumlah pekerja formal perempuan dari waktu ke waktu. Sampel dihitung berdasarkan rumus Lameshow dan didapatkan sampel sebanyak 100 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel bebas terdiri dari usia, target usia menikah, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah preferensi fertilitas. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online melalui *google form*. Metode analisis menggunakan *Chi-Square test*. Variabel usia, target usia menikah dan pendapatan berhubungan signifikan dengan preferensi fertilitas. Sementara pendidikan dan pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berhubungan signifikan dengan preferensi fertilitas. Preferensi fertilitas tidak serta merta dianggap kuat berhubungan dengan faktor sosio-demografi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi saja. Nilai anak menurut sosial, budaya dan agama mungkin lebih mempengaruhi. Diperlukan penelitian lanjut untuk menganalisis faktor yang lebih kuat berhubungan dengan preferensi fertilitas.

Kata kunci : pengetahuan kesehatan reproduksi, preferensi fertilitas, sosio-demografi

ABSTRACT

In the last few years, there has been a downward trend in the marriage rate in Indonesia, followed by a downward trend in the fertility rate. This phenomenon also occurs in several big cities, one of which is Surabaya. The purpose of this study was to examine socio-demographic factors and knowledge of reproductive health related to fertility preferences of formal female workers in Surabaya. This study is a quantitative observational study using a Cross-sectional design. The population in this study is unknown due to fluctuations in the number of formal female workers over time. The sample was calculated based on the Lameshow formula and a sample of 100 respondents was obtained. The sample was selected using the accidental sampling technique. The independent variables consist of age, the marriage age target, education, income, and knowledge of reproductive health. The dependent variable in this study is fertility preferences. Data were collected through online questionnaires via Google Forms. The analysis method used the Chi-Square test. Variables of age, the marriage age target, and income are significantly related to fertility preferences. While education and knowledge of reproductive health are not significantly related to fertility preferences. Fertility preferences are not necessarily considered to be strongly related to socio-demographic factors and knowledge of reproductive health alone. The value of children according to social, cultural, and religious values may be more influential. Further research is needed to analyze factors that are more strongly related to fertility preferences.

Keywords : socio-demographics, reproductive health knowledge, fertility preferences

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, angka pernikahan di Indonesia menurun. Tren penurunan angka pernikahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pada penelitian Ningtias (2022), kondisi penurunan angka pernikahan saat ini dilatar belakangi oleh mindset yang terjadi di masyarakat. Ketika dewasa, masyarakat memiliki banyak hal yang ingin di raih, baik karier, kesuksesan, pendidikan, menjadikan masyarakat muda tidak berfokus hanya pada berumah tangga. Selain itu, faktor lain yang ikut berkontribusi adalah banyaknya tingkat perceraian di masyarakat dan prevalensi perempuan *childfree* di Indonesia (Ningtias, 2022). Selama 5 tahun terakhir, angka pernikahan di Kota Surabaya juga terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 18.451 pernikahan. Kemudian, tahun 2020 menjadi 16.853. Pada tahun 2021 mengalami penurunan hingga angka 16.766. Pada tahun 2022 sebanyak 16.721, dan pada tahun 2023 turun menjadi 15.870 pernikahan (Widiyana, 2024).

Turunnya angka pernikahan di Kota Surabaya mengakibatkan Angka Kelahiran Total / *Total Fertility Rate* (TFR) Kota Surabaya semakin kecil. Menurut Hasil *Long Form* (LF) SP2020, TFR Kota Surabaya berada angka 1,70. TFR adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya. Dan ketika Indonesia mulai memasuki bonus demografi, terjadi penurunan tingkat kematian yang diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran (Mukri, 2018). Dengan ini, maka dapat diperkirakan TFR dalam beberapa tahun kedepan akan terus mengalami penurunan. Jika angka kelahiran terus menurun, akan menyebabkan berkurangnya angkatan kerja di masa depan dan memicu penuaan penduduk (*aging population*), dimana jumlah angkatan kerja menurun sementara resiko ketergantungan meningkat (Listyaningsih et al., 2023).

Hal tersebut didukung dengan salah satu fenomena dikalangan perempuan yang sedang terjadi, yakni munculnya istilah "independent woman". *Independent woman* merupakan sebutan untuk perempuan yang memiliki kemandirian baik secara finansial, emosional, maupun pribadi (Latar, 2024). *Independent woman* sering dikaitkan dengan kemampuan seorang perempuan yang mampu memiliki penghasilan sendiri dan dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus bergantung pada pihak lain. Perempuan dengan prinsip "Independent Women" merasa lebih nyaman menjalani hidup sendiri tanpa harus memikul tanggung jawab peran tradisional dalam keluarga. Memilih untuk tidak menikah menjadi salah satu cara mereka menjaga kemandirian dan kebebasan pribadi (Kalista, 2024). Menurut indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) persentase perempuan yang bekerja di Kota Surabaya meningkat perlahan tiap tahunnya. Pada tahun 2021 sebesar 53,44, pada tahun 2022 sebesar 55,46 dan pada tahun 2023 sebesar 57,62. Semakin tinggi TPAK perempuan, menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja perempuan yang tersedia. Pada beberapa tahun terakhir, Surabaya menjadi kota dengan proporsi perempuan bekerja terbanyak di Jawa Timur dibandingkan dengan wilayah yang lain.

Selain itu, Perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional di Kota Surabaya pada tahun 2022 sebanyak 50,70% naik menjadi 52,53% pada tahun 2023 menjadi bukti bahwa perempuan saat ini juga memiliki kesempatan untuk bekerja dalam ruang publik (Badan Pusat Statistik). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota Surabaya yang pada tahun 2022 bernilai 94,21 naik menjadi 94,49 pada tahun 2023. Ini menandakan jika pemberdayaan perempuan di Kota Surabaya semakin baik. Selain itu, angka pengeluaran per kapita perempuan juga meningkat dari 16,165 pada tahun 2021, menjadi 16,584 pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa perempuan di Kota Surabaya mampu memberikan kontribusi keuangan yang cukup kepada keluarganya (Kemen PPPA, 2023).

Semakin terbukanya informasi tentang kesehatan reproduksi diikuti dengan pemberdayaan perempuan yang semakin meningkat memberikan kesempatan bagi perempuan sebagai makhluk dengan sistem reproduksi terkompleks memiliki hak penuh atas keputusannya dalam

bereproduksi, yang dalam hal ini disebut fertilitas. Keputusan fertilitas perempuan tidak lepas dari pandangannya dalam merencanakan pernikahan. Perempuan kini memiliki peluang besar untuk menempuh pendidikan dan berkarier. Namun, menjadi perempuan bekerja bukanlah peran yang mudah. Disisi lain, akibat beban pekerjaan yang ditanggung, akan dapat mempengaruhi dalam perencanaan membentuk keluarga bagi perempuan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Pratiwi et.al., (2024), menyimpulkan bahwa perempuan akan mengalami perubahan kondisi dan situasi bekerja yang signifikan ketika mereka menjalankan peran sebagai perempuan karier dan ibu rumah tangga (Pratiwi et al., 2024). Menikah dan memiliki anak seolah-olah menjadi keputusan yang sangat sulit karena berdampak pada profesionalisme mereka dalam bekerja.

Pencegahan dampak dari penuaan penduduk telah digaungkan oleh BKKBN melalui pengaturan fertilitas pada tiap pasangan. Meskipun saat ini sedang terjadi fenomena *independent woman*, perencanaan untuk terus membangun kesejahteraan penduduk melewati pengaturan fertilitas dalam berkeluarga sangat penting untuk terus diperhatikan. BKKBN menargetkan angka *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia tahun 2024 dapat mencapai angka 2,1. TFR merupakan jumlah kelahiran hidup laki-laki dan perempuan tiap 1000 perempuan yang hidup hingga akhir masa reproduksi atau selama masa suburnya (badan kependudukan dan keluarga berencana nasional, 2021). Nilai TFR 2,1 secara teori akan memenuhi *replacement level*, atau kondisi dimana posisi orang tua digantikan oleh anak (Fardaniah, 2023). TFR 2,1 adalah angka untuk mencapai Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS), dimana kecepatan perubahan jumlah penduduk bersifat konstan dan proporsi untuk masing-masing kelompok umurnya relatif tetap (Igustin dan Budiantara, 2021). Pencapaian PTS harus diwujudkan agar dampak negatif dari rendahnya tingkat fertilitas tidak terjadi, sehingga penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk melihat hubungan faktor sosio-demografi dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan preferensi fertilitas perempuan pekerja formal di Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif observasional. Metode ini dipilih karena penelitian hanya melibatkan penyebaran kuesioner kepada responden, tanpa adanya perlakuan atau intervensi yang diberikan kepada mereka. Desain yang digunakan adalah dengan pendekatan *Cross-sectional*, dimana variable independet dengan variable dependent diukur dalam satu waktu. Penelitian berlokasi di Kota Surabaya dengan populasi pada perempuan pekerja formal usia subur yakni usia 15-49 tahun yang bekerja di Kota Surabaya. Jumlah populasi tersebut tidak diketahui karena fluktuasi jumlah pekerja formal perempuan dari waktu ke waktu. Maka, sampel dihitung dengan rumus Lameshow. Rumus Lameshow digunakan ketika besar populasi (N) tidak diketahui, sehingga hasil yang didapatkan adalah sampel berjumlah 100 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan terhadap siapapun sampel yang ditemui oleh peneliti di tempat dan waktu pengambilan data berlangsung.

Ketika jumlah sampel sudah memenuhi jumlah yang ditentukan, maka pencarian sampel penelitian dapat dihentikan. Variable independent dalam penelitian ini adalah usia, target usia menikah, pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Sementara variabel dependent adalah preferensi fertilitas atau jumlah anak yang ingin dilahirkan hidup oleh responden. Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji *Chi-Square Test*. Penelitian ini telah menerima sertifikat etik komite etika Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat 0286/HRECC.FODM/III/2025

HASIL**Uji Chi-Square**

Uji *Chi-Square* dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara masing-masing variabel independent dengan variabel dependent. Jika hasil *P-value* <0,005 maka variabel dinyatakan berhubungan secara signifikan.

Analisis Hubungan antara Usia dengan Preferensi Fertilitas Responden**Tabel 1. Hubungan antara Usia dengan Prefrensi Fertilitas**

Usia	Prefrensi Fertilitas								Total	P	Ket	
	0		1		2		3					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n			%
Pemuda (15-24 tahun)	10	23,3%	5	11,6%	17	39,5%	11	25,6%	43	100,0%	0,03764	Signifikan
Usia Muda (25-44 tahun)	7	12,3%	6	10,5%	38	66,7%	6	10,5%	57	100,0%		
Total	17	17,0%	11	11,0%	55	55,0%	17	17,0%	100	100,0%		

Berdasarkan tabel 1, tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada responden terdapat korelasi atau hubungan antara usia dengan preferensi fertilitas terbukti dengan nilai p 0,03764 ($p < 0,05$).

Analisis Hubungan antara Usia dengan Preferensi Fertilitas Responden**Tabel 2. Hubungan antara Target Usia Menikah dengan Prefrensi Fertilitas**

Target Menikah	Usia	Prefrensi Fertilitas								Total		P	Ket
		0		1		2		3					
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ideal ($\leq$ 27 tahun)		7	15,6%	4	8,9%	22	48,9%	12	26,7%	45	100,0%	0,0002	Signifikan
Agak Matang (28-32 tahun)		2	5,0%	4	10,0%	29	72,5%	5	12,5%	40	100,0%		
Matang ($\geq$ 33 tahun)		0	0,0%	2	40,0%	3	60,0%	0	0,0%	5	100,0%		
Tidak Target	Ada	8	80,0%	1	10,0%	1	1,0%	0	0,0%	10	100,0%		
Total		17	17,0%	11	11,0%	55	55,0%	17	17,0%	100	100,0%		

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada responden terdapat korelasi atau hubungan antara target usia emnikah dengan preferensi fertilitas terbukti dengan nilai p 0,0002 ($p < 0,05$).

Analisis Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Preferensi Fertilitas Responden**Tabel 3. Hubungan antara Usia dengan Prefrensi Fertilitas**

Usia	Prefrensi Fertilitas								Total		P	Ket
	0		1		2		3					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah (SMA/Sederajat- kebawah)	4	16,0%	2	8,0%	14	56,0%	5	20,0%	25	100,0%	0, 9679	Tidak Signifikan
Tinggi (Perguruan Tinggi)	13	17,3%	9	12,0%	41	54,7%	12	16,0%	75	100,0%		
Total	17	17,0%	11	11,0%	55	55,0%	17	17,0%	100	100,0%		

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada responden tidak terdapat korelasi atau hubungan antara tingkat pendidikan dengan preferensi fertilitas terbukti dengan nilai $p = 0,9679$ ($p > 0,05$).

Analisis Hubungan antara Pendapatan dengan Preferensi Fertilitas Responden

Tabel 4. Hubungan antara Usia dengan Prefrensi Fertilitas

Usia	Prefrensi Fertilitas								Total		P	Ket
	0		1		2		3					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
≤ Rp 2.999.999 (Rendah)	3	21,4%	1	7,15	5	35,7%	5	35,7%	14	100,0%	0,0491	Signifikan
Rp 3.000.000-Rp 5.999.999 (Menengah)	9	28,1%	2	6,3%	15	46,9%	6	18,8%	32	100,0%		
≥ Rp 6.000.000 (Tinggi)	5	9,3%	8	14,8%	35	65,8%	6	11,1%	54	100,0%		
Total	17	17,0%	11	11,0%	55	55,0%	17	17,0%	100	100,0%		

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada responden terdapat korelasi atau hubungan antara pendapatan dengan preferensi fertilitas terbukti dengan nilai $p = 0,0491$ ($p < 0,05$).

Analisis Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reprduksi dengan Preferensi Fertilitas Responden

Tabel 5. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Prefrensi Fertilitas

Usia	Prefrensi Fertilitas								Total	P	Ket
	0		1		2		3				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik (<70)	7	22,6%	1	3,2%	18	58,1%	5	16,1%	31	100,0%	0,7001 Tidak Signifikan
Cukup (70-80)	6	14,0%	7	16,3%	23	53,55	7	16,3%	43	100,0%	
Baik (>80)	4	15,45	3	11,5%	14	53,8%	5	19,2%	26	100,0%	
Total	17	17,0%	11	11,0%	55	55,0%	17	17,0%	100	100,0%	

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada responden tidak terdapat korelasi atau hubungan antara pendapatan dengan preferensi fertilitas terbukti dengan nilai $p = 0,7001$ ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek sosiodemografis yang meliputi usia, termasuk target usia menikah, tingkat pendidikan terakhir, pendapatan bulanan, jumlah saudara, tempat kerja dan lain sebagainya. Karakteristik ini penting untuk diketahui karena dapat memberikan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang berpotensi memengaruhi preferensi fertilitas. Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Rayhan dan Zaini (2023), bahwa ternyata terdapat faktor sosio-demografi yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status bekerja, pendapatan rumah tangga dan preferensi jenis kelamin anak yang berhasil secara signifikan mempengaruhi permintaan anak pada perempuan bekerja (Rayhan dan Zaini, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden perempuan pekerja formal di Kota Surabaya, mayoritas responden berada pada kelompok usia muda (25-44 tahun) dan usia responden yang paling dewasa berada pada usia 35 tahun. Menurut WHO, perempuan yang

ada di rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia reproduktif atau termasuk dalam kategori Wanita Usia Subur (WUS). WUS dinilai memiliki organ reproduksi yang berfungsi dengan baik (Mu'min et al., 2021). Oleh karena itu, dapat gambarkan bahwa semua responden berada pada usia yang secara biologis memiliki potensi yang baik untuk memiliki anak.

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi, sedangkan sisanya memiliki pendidikan SMA/ sederajat. Dalam penelitian ini tidak ditemukan responden yang berada pada tingkat pendidikan di bawah SMA/ Sederajat. Hal ini diperkirakan karena pekerjaan formal rata-rata memberikan syarat pendidikan terakhir minimal SMA/ Sederajat. Tingkat pendidikan ini mencerminkan bahwa responden memiliki akses terhadap pendidikan formal yang cukup tinggi. Secara teoritis, dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuannya, dan sebaliknya (Damayanti dan Sofyan, 2022). Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup dengan nilai 70-80. Sehingga dapat dikatakan jika sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi, terutama dalam topik yang sesuai yang dicantumkan dalam kuesioner adalah mengenai tentang kesehatan perempuan, ibu dan anak, Keluarga Berencana, serta fertilitas.

Mengenai pendapatan bulanan responden juga bervariasi, namun sebagian besar memiliki pendapatan lebih tinggi dari Upah Minimum Regional (UMR) Kota Surabaya yang mencapai angka Rp 4.951.753. Pendapatan yang relatif stabil ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kemampuan ekonomi yang memadai. Dari data yang ada, diketahui jika pendapatan yang mereka dapatkan setiap bulan merupakan pendapatan yang sebagian besar diperoleh dari gaji pekerjaan formal. Seluruh responden dalam penelitian adalah responden yang belum menikah. Status belum menikah pada usia saat ini didominasi oleh alasan "belum menemukan pasangan yang sesuai". Selain itu, sebagian responden juga menyatakan bahwa mereka masih ingin mengembangkan potensi diri sebelum memasuki jenjang pernikahan. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan orientasi dalam kehidupan perempuan pekerja masa kini, yang lebih menekankan pada aktualisasi diri sebelum membentuk keluarga. Meskipun begitu, sebagian besar responden tetap memiliki target usia berapa mereka menikah.

Hampir semua responden menginginkan anak setelah mereka menikah. Alasan utamanya adalah untuk meneruskan keturunan dan karena memiliki anak merupakan norma sosial dan budaya. Sebagian besar mereka menginginkan jumlah anak yang sesuai dengan arahan BKKBN, yakni 2 anak. Mereka juga rata-rata lebih menginginkan anak laki-laki (preferensi jenis kelamin anak) daripada anak perempuan. Alasan terbesarnya adalah karena hubungan emosional dengan anak. Ada juga yang beralasan menginginkan anak laki-laki karena supaya dapat melindungi, menjaga dan menjadi kekuatan bagi adik-adiknya. Selain itu, sebagian besar responden juga setuju untuk melakukan program KB dengan menggunakan metode Pil KB.

Berdasarkan hasil analisis hubungan usia responden dengan preferensi fertilitas memiliki nilai $p\text{-value} = 0,03764$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan preferensi fertilitas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salma (2023) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pilihan jumlah anak (Salma, 2023). Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia pemuda dan usia muda memiliki pola preferensi fertilitas yang berbeda. Kelompok usia pemuda masih menunjukkan variasi preferensi yang lebih luas, sedangkan kelompok usia muda cenderung lebih mengerucut pada preferensi memiliki 2 anak. Pola ini menunjukkan bahwa pada usia yang sedikit lebih tua, preferensi terhadap jumlah anak lebih terfokus pada jumlah 2 anak. Hal ini mungkin dapat dianggap sebagai cerminan perencanaan keluarga yang lebih matang atau sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Notobroto (2015) yang menyimpulkan bahwa usia perempuan mempengaruhi jumlah preferensi anak bagi perempuan itu sendiri (Hidayat dan Notobroto,

2015). Perbedaan distribusi preferensi fertilitas di antara dua kelompok usia ini menandakan bahwa usia dapat memengaruhi pandangan dan keputusan perempuan terkait jumlah anak yang diinginkan. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa faktor usia berperan dalam pembentukan preferensi fertilitas, yang mungkin dipengaruhi oleh tahap kehidupan, kesiapan psikologis, serta prioritas hidup yang berbeda pada tiap rentang usia.

Berdasarkan hasil analisis hubungan target usia menikah responden dengan preferensi fertilitas memiliki nilai $p\text{-value} = 0,0002$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara target usia menikah responden dengan preferensi fertilitas. Seluruh responden pada penelitian ini adalah perempuan pekerja formal yang belum menikah. Oleh karena itu, target usia menikah juga dapat diartikan sebagai target usia kawin pertama responden. Pada penelitian Hidayat dan Notobroto (2015) memberikan kesimpulan bahwa usia kawin pertama memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi jumlah anak (Hidayat dan Notobroto, 2015). Melihat dari distribusi target usia menikah dengan preferensi fertilitas pada Tabel 2 memang terdapat perbedaan preferensi terutama pada kelompok responden yang memiliki target usia menikah dengan yang tidak memiliki target. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pradnyanita dan Sudibia (2022) yang menyimpulkan bahwa usia kawin pertama berpengaruh signifikan dengan fertilitas (Pradnyanita dan Sudibia, 2022).

Berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat pendidikan responden dengan preferensi fertilitas memiliki nilai $p\text{-value} = 0,7592$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan preferensi fertilitas. Responden dengan tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi, memiliki kecenderungan preferensi anak yang serupa. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi maupun SMA/Sederajat sama-sama memiliki preferensi 2 anak. Meskipun dalam hasil distribusi data terlihat terdapat sedikit perbedaan dalam distribusi pilihan lainnya, kecenderungan utama pada kedua kelompok pendidikan tetap mengarah pada preferensi 2 anak. Ketidaksignifikanan variabel tingkat pendidikan dalam hasil penelitian ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini tidak ditemukan responden yang berada pada tingkat pendidikan di bawah SMA/Sederajat. Hal ini dapat dipahami mengingat pekerjaan formal umumnya disyaratkan memiliki minimal pendidikan SMA/Sederajat atau bahkan perguruan tinggi. Temuan ini mencerminkan realitas sosial dan kualifikasi kerja di kota besar seperti Kota Surabaya. Sebagai konsekuensinya, distribusi data pendidikan menjadi kurang bervariasi. Homogenitas tingkat pendidikan ini menyebabkan perbedaan preferensi jumlah anak antar kelompok tidak tampak secara statistik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahman dan Syakur (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas (Rahman dan Syakur, 2018). Dalam penelitiannya, Rahman dan Syakur menjelaskan bahwa proses pendidikan yang memakan waktu cukup lama juga dapat berdampak pada penundaan usia perkawinan, sekaligus membuka peluang bagi perempuan untuk mempertimbangkan antara fokus pada karier atau membesarkan anak. Saat ini, semakin banyak perempuan memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, sehingga tidak sedikit yang menunda pernikahan demi menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, perempuan dengan pendidikan yang tinggi umumnya lebih memilih memasuki dunia kerja terlebih dahulu sebelum menikah. Kalaupun mereka menikah di usia muda, mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi (Rahman dan Syakur, 2018). Hasil penelitian Priyanri et al., (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan signifikan terhadap fertilitas (Prayanti et al., 2021). Pada penelitian Sulistyaningsih (2015) juga menyatakan demikian, bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendidikan (Sulistyaningsih, 2015). Sulistyaningsih menuliskan jika tidak adanya hubungan antara pendidikan terhadap fertilitas ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Holsinger dan Kasarda dalam David Lucas,

(1987:69), meskipun kenaikan tingkat pendidikan menghasilkan tingkat kelahiran yang lebih rendah, tetapi hubungan antara kedua variabel ini belum benar – benar terbukti.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pendapatan responden dengan preferensi fertilitas memiliki nilai $p\text{-value} = 0,0491$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan responden dengan preferensi fertilitas. Dari distribusi pendapatan pada Tabel 5.9 terlihat bahwa preferensi fertilitas dalam masing-masing kelompok pendapatan menunjukkan pola yang cukup mencolok. Pada kelompok pendapatan rendah, responden cenderung memiliki distribusi yang cukup merata antara preferensi jumlah anak. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kelompok ini terdapat keragaman orientasi terhadap jumlah anak yang diinginkan. Sementara pada kelompok pendapatan menengah, menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat variasi, preferensi mulai mengerucut pada dua anak sebagai pilihan dominan. Kelompok pendapatan tinggi menunjukkan kecenderungan paling kuat terhadap preferensi dua anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pada kelompok dengan pendapatan yang lebih tinggi, preferensi fertilitas tampak lebih konsisten dan terfokus, khususnya pada jumlah anak yang secara umum dianggap ideal dalam konteks keluarga modern.

Perbedaan pola distribusi ini mencerminkan bahwa tingkat pendapatan dapat berperan dalam membentuk cara pandang responden terhadap jumlah anak yang diinginkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salma (2023) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi seseorang dengan preferensi jumlah anak (Salma, 2023). Salma mengatakan jika status ekonomi suatu keluarga dapat menunjukkan hubungan dengan pilihan jumlah anak ideal karena persepsi terhadap kemampuan pasangan untuk dapat mendukung anak yang dimiliki secara ekonomis dapat mempengaruhi persepsi jumlah anak yang diinginkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nugraehi dan Sugiharti (2022) yang menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas (Nugrahaeni dan Sugiharti, 2022).

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi responden dengan preferensi fertilitas memiliki nilai $p\text{-value} = 0,7001$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi responden dengan preferensi fertilitas. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fahira (2021) menyatakan jika tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan jumlah anak. Salah satu penjelasan yang dapat diajukan adalah bahwa preferensi terhadap jumlah anak sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor norma sosial dan budaya. Teori mengenai *Value of Children* atau teori nilai anak, menjelaskan bahwa anak memiliki beragam nilai baik afektif, sosial, ekonomis, maupun normatif yang bersifat subjektif dan sangat ditentukan oleh konteks sosial-budaya individu.

Dalam penelitian Pradnyanita dan Sudibia (2022) menjelaskan bahwa usia kawin pertama, status ketenagakerjaan, dan budaya banyak anaklah yang berpengaruh signifikan dengan fertilitas (Pradnyanita dan Sudibia, 2022). Didasarkan dari penelitian sebelumnya maka pengetahuan kesehatan reproduksi bukan salah satu faktor utama yang mempengaruhi dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Dengan demikian, meskipun seorang perempuan pekerja memiliki pemahaman yang baik mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, seperti kehamilan berisiko, kontrasepsi, atau perencanaan keluarga, belum tentu ia menginternalisasi informasi tersebut dalam bentuk preferensi jumlah anak yang lebih sedikit.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan preferensi fertilitas adalah usia, target usia menikah dan pendapatan. Sementara tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berhubungan dengan preferensi fertilitas pada perempuan pekerja formal di Kota Surabaya. Dapat disimpulkan jika kondisi keadaan biologis responden jauh lebih berhubungan dengan preferensi fertilitas daripada hanya sekadar pengalaman dalam belajar dan menerima informasi.

Seperti yang ditekankan oleh teori *value of children* atau teori nilai anak, jika anak tidak semata-mata dipandang sebagai hasil biologis, melainkan juga sebagai sumber nilai, baik nilai ekonomi, sosial, maupun psikologis. Nilai anak dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat, serta kondisi individu seperti pendidikan, pendapatan, dan orientasi hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional. (2021). *Kamus Istilah Kependudukan KB dan Keluarga Sejahtera*. 1–141. https://dashboard.bkkbn.go.id/_nasional/bantuan/Kamus_Istilah_Kependudukan_dan_Keluarga_Berencana_sub_menu_daftar.pdf
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Fahira, T. S. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Persiapan Berkeluarga Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2021. IR Universitas Airlangga. https://ir.unair.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjRmOWMzMjQxYjMzMmQwOGM1MmE4NTI5OWY2MThkYTVlNGUwOWMxMg==/index.html
- Fardaniah, R. (2023). BKKBN: Pengendalian angka kelahiran bisa wujudkan Indonesia Emas 2045. 14 Agustus. [https://www.antaranews.com/berita/3680358/bkkbn-pengendalian-angka-kelahiran-bisa-wujudkan-indonesia-emas-2045#:~:text=%22Target TFR kita 2%2C1,kelahiran per ibu dan anak](https://www.antaranews.com/berita/3680358/bkkbn-pengendalian-angka-kelahiran-bisa-wujudkan-indonesia-emas-2045#:~:text=%22Target%20TFR%20kita%202C1,kelahiran%20per%20ibu%20dan%20anak)
- Hidayat, R., & Notobroto, B. (2015). Faktor yang Memengaruhi Preferensi Jumlah Anak. *Biometrika Dan Kependudukan*, 4(1), 55–62.
- Igustin, E. D., & Budiantara, I. N. (2021). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Total Fertility Rate di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 178–185. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.56791>
- Kalista, Y. (2024). *Independent Women Menjadi Alasan Menurunnya Angka Pernikahan*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/05/19/independent-women-menjadi-alasan-menurunnya-angka-pernikahan>
- Kemen PPPA. (2023). Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2023. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 244, xviii + 178.
- Latar, N. L. (2024). *Viral Kembali Istilah “Independent Woman.”* 15 May. [https://www.rri.co.id/lain-lain/692906/viral-kembali-istilah-independent-woman#:~:text=Independent woman tertuju kepada sosok,pada pihak lain%2C terutama pria](https://www.rri.co.id/lain-lain/692906/viral-kembali-istilah-independent-woman#:~:text=Independent%20woman%20tertuju%20kepada%20sosok,pada%20pihak%20lain%20terutama%20pria).
- Listyaningsih, U., Satiti, S., Hadi Nurcahyo, E., & Hilya Mumtaza, F. (2023). Estimasi parameter fertilitas menggunakan data registrasi penduduk di Kota Yogyakarta *Estimation of fertility parameters using population registration data in Yogyakarta City. Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(2), 125–138. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Mu'min, A., Kebidanan, A., & Mashiro, L. T. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usia

- Pertama Berhubungan Seks Pada Wanita Usia Subur (WUS) (Analisis Data Sekunder SDKI Tahun 2017). *Jurnal Obstetrika Scientia*, 9(2), 857–892.
- Mukri, S. G. (2018). *Menyongsong Bonus Demografi Indonesia*. 2. https://www.researchgate.net/profile/Syarifah-Gustiawati/publication/347090135_Menyongsong_Bonus_Demografi_Indonesia/links/639e430f40358f78ebf8ea81/Menyongsong-Bonus-Demografi-Indonesia.pdf
- Ningtias, I. S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 4(2), 87–98. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v4i2.2819>
- Nugrahaeni, S. R., & Sugiharti, L. (2022). Pengaruh faktor demografi dan nondemografi terhadap fertilitas di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 15. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.679>
- Pradnyanita, P. A., & Sudibia, I. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Penduduk Di Kalangan Migran Di Kota Denpasar. *Buletin Studi Ekonomi*, 27(02), 233. <https://doi.org/10.24843/bse.2022.v27.i02.p07>
- Pratiwi, E., Peristianto, S. V., & Efendy, M. (2024). Work-Life Balance Pada Wanita Karier Yang Menikah Muda. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4967–4975. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Prayanti, N., Zulfanetti, Z., Junaidi, J., & Wahyuni, I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 425–436. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12794>
- Rahman, A., & Syakur, R. M. (2018). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i2.7079>
- Rayhan, M., & Zaini, D. (2023). *Ecosains : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan Analisis Permintaan Anak pada Wanita Bekerja di Indonesia (TPAK) di wilayah tersebut . Indikator TPAK merupakan ukuran utama ketenagakerjaan yang Tabel 1 Data Wanita yang bekerja tahun 2018-2022 di Indones*. 12, 12–24.
- Salma, N. U. dan N. F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal Pada Perempuan Umur 15-24 Tahun Di Indonesia (Analisis Sdki 2017). *Journal Universitas Pahlawan*, 4(3), 5530–5536.
- Sulistyaningsih, I. A. (2015). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Fertilitas di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. *Swara Bhumi*, 1(1), 154–161.
- Widiyana, E. (2024). Angka Pernikahan di Surabaya Terus Menurun selama 5 Tahun, Apa Penyebabnya? Baca artikel detikjatim, “Angka Pernikahan di Surabaya Terus Menurun selama 5 Tahun, Apa Penyebabnya?” 19 Maret. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7249289/angka-pernikahan-di-surabaya-terus-menurun-selama-5-tahun-apa-penyebabnya#:~:text=Berdasarkan data Kemenag Surabaya%2C pada,menurun 87 dibandingkan tahun 2020.>